

Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*

Apriliyana Rahmawati^{1,*}, Etyca Rizky Yanti¹

¹ Manajemen; Universitas Bina Insani;
Jl. Siliwangi No 6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114 Indonesia.
Telp. (021) 82436886 / (021) 82436996. Fax. (021) 82400924;
e-mail: apriliyanarahmawati@rocketmail.com, etycarizkyanti@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: apriliyanarahmawati@rocketmail.com

Diterima: 2 September 2019; Review: 04 November 2019; Disetujui: 20 Desember 2019

Cara sitasi: Rahmawati A, Yanti ER. 2019. Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. Jurnal Administrasi Kantor. 7 (2): 201-214.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode RGEC tahun 2011 – 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah 17 bank konvensional dan 7 bank syariah. Pendekatan RGEC terdiri atas risk profile, good corporate governance, earnings dan capital. Resiko kredit diukur dengan NPL/NPF. Resiko likuiditas diukur dengan LDR/FDR. Good corporate governance diukur dengan nilai komposit self assessment GCG, earnings diukur dengan ROA dan BOPO. Dan capital diukur dengan CAR. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Saphiro Wilk. Dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji Mann Whithney. Alat bantu analisis yang digunakan adalah SPSS 17.0. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan risk profile bank konvensional dan bank syariah. Tidak ada perbedaan GCG bank konvensional dan bank syariah. Tidak ada perbedaan earnings bank konvensional dan bank syariah. Tidak ada perbedaan capital bank konvensional dan bank syariah. Pentingnya penilaian kesehatan bank adalah untuk membentuk sebuah kepercayaan dari masyarakat kepada dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati – hatian.

Kata Kunci: Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital.

Abstract: The aim of this research is to analyze comparison bank health level between conventional bank and sharia bank with use RGEC methode on periode 2011 – 2015. Sample in this research is 17 conventional banks and 7 sharia banks. RGEC methode consist of risk profile, good corporate governance, earnings and capital. Risk profile is measured with NPL and NPF. Liquidity risk is measured with LDR and FDR. Good corporate governance is measured with composit value of self assessment GCG, earning is measured with ROA and BOPO. And the last, capital is measured with CAR. Analyze methode which used in this research is use normalitas test saphiro wilk. And hipotesis test with use mann whithney test. Analyze help tool is used SPSS 17.0. Hipotesis test results are showing a difference risk profile between conventional bank and sharia bank. Have not a difference GCG conventional bank and sharia bank. Have not a difference earnings conventional bank and sharia bank. Have not a difference capital between conventional bank and sharia bank. The important of assessment bank health for establish a trust from public to banking world and for do the prudential banking.

Keywords: Comparison Bank Health Level, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital.

1. Pendahuluan

Bank memiliki fungsi untuk menghimpun dana berupa giro, deposito, dan tabungan. Dan berfungsi sebagai intermediary yaitu penghubung dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana (*surplus financial*) kemudian melalui penjualan jasa keuangan ditempatkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit financial*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank syariah seperti halnya pada bank konvensional juga memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi. Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan saling percaya diantara para pelaku ekonomi.

Bank Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan pada metode penilaian kesehatan bank. Pada 1999, Bank Indonesia menggunakan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*. Pada Tahun 2004 Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 mengubah metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank menjadi CAMELS. Metode tersebut menambahkan satu elemen lagi yaitu sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Setelah tujuh tahun peraturan mengenai CAMELS diberlakukan, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menerapkan kebijakan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum. Bank Indonesia mengganti CAMELS menjadi *Risk Based Bank Rating* atau lebih dikenal dengan RGEC yang terdiri dari Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance, Earning dan Capital*. Profil risiko menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat delapan jenis risiko yang dinilai, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor *Good Corporate Governance* menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Faktor rentabilitas menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Faktor permodalan merupakan evaluasi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari pihak manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan

prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di pihak lain, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP). Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1). Bagaimana perbedaan *risk profile* bank syariah dan bank konvensional? 2). Bagaimana perbedaan GCG bank syariah dan bank konvensional? 3). Bagaimana perbedaan earnings bank syariah dan bank konvensional? 4). Bagaimana perbedaan capital bank syariah dan bank konvensional?

Terdapat perbedaan antara NPL, NOP, LDR bank umum konvensional dengan bank umum syariah dari sisi *risk profile* [Daniswara, 2016]. Tidak ada perbedaan GCG antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. *Earnings* yang diukur dengan ROA terbukti bahwa terdapat perbedaan antara ROA bank umum konvensional dengan bank umum syariah. *Capital* yang diukur dengan CAR terbukti bahwa terdapat perbedaan antara CAR bank umum konvensional dengan bank umum syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan risk profile bank syariah dan bank konvensional [Sugari et al, 2015]. Dari sisi GCG antara bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Dari earnings dan capital bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan.

Tidak terdapat perbedaan dari risk profile bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional [Fitriana et al, 2015]. *Good Corporate Governance* tidak terdapat perbedaan antara bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional. Terdapat perbedaan dari sisi *earnings* bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional. Tidak terdapat perbedaan antara *capital* bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa adanya perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dengan bank syariah dengan menggunakan metode RGEC. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

A. Pengertian Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak [Republik Indonesia, 1998]. Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998. Bank umum dibagi menjadi dua, yaitu: 1). Bank yang berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 Tentang perbankan syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah, serta dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. 2). Bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank Konvensional, yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode tertentu.

B. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

C. Risk Profile

Risiko dibagi menjadi 2, yaitu: 1). Risiko Kredit. Risiko kredit adalah risiko yang berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank pada saat jatuh tempo [Pandia, 2012]. Rumus untuk bank umum konvensional:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%.$$
 Rumus untuk Bank Umum Syariah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Jumlah pembiayaan}} \times 100\%.$$

2). Risiko Likuiditas. Resiko likuiditas adalah resiko yang timbul akibat kurang tersedianya alat-alat likuid bank sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban baik untuk memenuhi penarikan titipan oleh para penyimpan maupun memberikan pinjaman kepada calon debitur [Pandia, 2012]. Rumus untuk bank umum

konvensional:
$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%.$$
 Rumus untuk Bank Umum Syariah:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

D. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya dan para *stakeholders* pada umumnya [Ikatan Bankir Indonesia, 2015].

E. *Earnings (Rentabilitas)*

Analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Ada 2 metode dalam analisis rentabilitas, yaitu: 1). *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank. Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2). Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin

kecil. Rumus:
$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

F. *Capital*

Dalam menganalisis capital menggunakan alat ukur CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan Bank for International Settlements (BIS) yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) .

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian–kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Nilai rasio CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang

mengalami peningkatan. Rumus:
$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

G. *Hipotesis*

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel. Hipotesis yang dirumuskan penulis pada penelitiannya kali ini adalah: H1:Terdapat perbedaan risk profile bank syariah dan bank konvensional pada periode 2011–2015. H2:Terdapat perbedaan GCG bank syariah dan bank konvensional pada periode 2011–2015. H3:Terdapat perbedaan *earnings* bank syariah dan bank konvensional pada periode 2011–2015. H4:Terdapat perbedaan capital bank syariah dan bank konvensional pada periode 2011–2015.

2. Metode Penelitian

Objek penelitian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, Capital*) ini adalah bank konvensional dan syariah yang terdaftar di OJK dengan periode pengamatan 2011–2015.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [Sugiyono, 2014].

Kriteria pemilihan sampel adalah: 1). Bank umum yang terdaftar dalam kategori bank devisa dan non devisa. Berdasarkan direktori OJK terdapat 119 bank umum

konvensional dan 11 bank umum syariah. 2). Bank umum yang kategori devisa dan non devisa yang masih beroperasi sampai dengan tahun 2015. 3). Bank umum konvensional yang bukan berbentuk Bank Pembangunan Daerah (BPD). 4). Bank umum konvensional yang bukan berbentuk Bank Asing. 5). Bank umum konvensional yang bukan berbentuk Bank Campuran. 6). Bank yang menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan dan hasil *self assessment* GCG selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari 2011–2015.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 17 Bank Umum Konvensional dan 7 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada periode 2011–2015 sehingga jumlah observasi adalah sebanyak 85 observasi untuk bank umum konvensional dan 35 observasi untuk bank umum syariah.

Berikut ini adalah daftar bank umum konvensional dan bank umum syariah yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian.

No.	Bank Umum Konvensional	Bank Umum Syariah
1	Bank Bukopin	Bank BNI Syariah
2	Bank CIMB Niaga	Bank BRI Syariah
3	Bank Harda Internasional	Bank Syariah Mandiri
4	Bank ICBC Indonesia	Bank Bukopin Syariah
5	Bank J Trust	Bank Maybank Syariah
6	Bank Maybank Indonesia	Bank Muamalat
7	Bank MNC	Bank Panin Syariah
8	Bank Multi Arta Sentosa	
9	Bank OCBC NISP	
10	Bank Panin	
11	Bank Permata	
12	Bank QNB Indonesia	
13	Bank BNI 46	
14	Bank Rakyat Indonesia	
15	Bank Tabungan Negara	
16	Bank Mandiri	
17	Bank Sahabat Samporna	

Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang berupa rasio keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah serta data nilai komposit hasil *self assessment* GCG yang dipublikasikan melalui laporan pelaksanaan GCG. Peneliti menggunakan data periode 2011 – 2015. Data ini diperoleh dari situs resmi bank umum konvensional dan bank umum syariah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*). Analisis rasio keuangan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan atau bank. Analisis ini didasarkan pada data yang bersifat kuantitatif, yaitu data-data yang berupa angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan yang digunakan adalah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*.

Uji normalitas data digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data, apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data akan dilakukan dengan uji Shapiro–Wilk. Bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut: H_0 = Data berasal dari populasi yang terdistribusi normal. H_1 = Data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Dalam pengujian hipotesis, kriteria menolak atau tidak H_0 berdasarkan P-Value dengan nilai signifikansi (α) 5% adalah sebagai berikut: Jika $P\text{-Value} < \alpha$, maka H_0 ditolak. Jika $P\text{-value} \geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak

Uji statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah Uji Mann Whithney (U Test). Uji Mann-Whithney (U Test) digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila asumsi t–test tidak terpenuhi, karena data tidak terdistribusi normal [Sugiyono, 2014].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Normalitas Data

Tabel 2. Uji Normalitas Data Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Keterangan	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig
NPL Bank Konvensional	.889	85	.000
Bank Syariah	.923	35	.017
LDR Bank Konvensional	.951	85	.003
Bank Syariah	.585	35	.000
GCG Bank Konvensional	.947	85	.002
Bank Syariah	.920	35	.014
ROA Bank Konvensional	.846	85	.000
Bank Syariah	.375	35	.000
BOPO Bank Konvensional	.833	85	.000
Bank Syariah	.671	35	.000
CAR Bank Konvensional	.373	85	.000
Bank Syariah	.655	35	.000

Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Hasil pengujian uji normalitas data untuk risk profile yang diukur dengan NPL diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi untuk bank konvensional sebesar 0,000. Sedangkan nilai signifikansi untuk bank syariah sebesar 0,017. Karena nilai signifikansi bank konvensional dan bank syariah lebih kecil $< 0,05$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data NPL/NPF tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Untuk risiko likuiditas yang diukur dengan LDR diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi untuk bank konvensional sebesar 0,003. Sedangkan nilai signifikansi untuk bank syariah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi bank konvensional dan bank syariah lebih kecil $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data LDR/FDR tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Hasil uji normalitas data untuk GCG diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi untuk bank konvensional sebesar 0,002. Sedangkan nilai signifikansi untuk bank syariah sebesar 0,014. Karena nilai signifikansi bank konvensional dan bank syariah lebih kecil $< 0,05$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data GCG tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Hasil pengujian uji normalitas data untuk earnings yang diukur dengan ROA diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi untuk bank konvensional sebesar 0,000. Sedangkan nilai signifikansi untuk bank syariah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi bank konvensional dan bank syariah lebih kecil $< 0,05$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data ROA tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Hasil uji normalitas data untuk BOPO diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi untuk bank konvensional sebesar 0,000. Sedangkan nilai signifikansi untuk bank syariah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi bank konvensional dan bank syariah lebih kecil $< 0,05$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data BOPO tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Hasil pengujian uji normalitas data untuk capital yang diukur dengan CAR diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi untuk bank konvensional sebesar 0,000. Sedangkan nilai signifikansi untuk bank syariah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi bank konvensional dan bank syariah $< 0,05$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data CAR tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

3.2. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Statistika Deskriptif
Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Rasio	Jenis Bank	Mean	Max	Min
NPL	Bank umum Konvensional	1.7	6.25	0.08
	Bank umum Syariah	2.4	4.93	0.19
LDR	Bank umum Konvensional	87.75	114.69	70.40
	Bank umum Syariah	106.8	289.20	78.60
GCG	Bank umum Konvensional	1.9	4.00	1.00
	Bank umum Syariah	1.8	2.50	1.30
ROA	Bank umum Konvensional	1.4	5.15	-7.58
	Bank umum Syariah	0.78	3.61	-20.13
BOPO	Bank umum Konvensional	86.99	173.80	59.93
	Bank umum Syariah	87.14	192.60	50.76
CAR	Bank umum Konvensional	19.74	146.14	9.41
	Bank umum Syariah	21.67	73.44	8.10

Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Non Performing Loan (NPL) merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya.

Berdasarkan statistika deskriptif, bank konvensional memiliki rata-rata NPL yang lebih rendah yakni sebesar 1,7% jika dibandingkan rata-rata NPF bank syariah sebesar 2,4%. Artinya bank konvensional sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kreditnya. Semakin rendah nilai NPL maka semakin meningkat kinerja atau profitabilitas perbankan. Bank syariah memiliki rata-rata NPF yang lebih tinggi yakni sebesar 2,4% jika dibandingkan rata-rata NPL bank konvensional sebesar 1,7%. Artinya bank syariah belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kreditnya. Sehingga jumlah kredit yang bermasalah di bank syariah lebih tinggi dari kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank konvensional.

Berdasarkan statistika deskriptif, bank konvensional memiliki rata-rata LDR yang lebih rendah yakni sebesar 87% jika dibandingkan FDR bank syariah yang sebesar 106%. Nilai rata-rata LDR sebesar 87% masih dalam batas toleransi yang berkisar 85%-100%. Semakin rendah rasio LDR mencerminkan bahwa semakin tinggi kemampuan likuiditas bank konvensional. Bank syariah memiliki rata-rata FDR yang lebih tinggi yakni sebesar 106% jika dibandingkan LDR bank konvensional yang sebesar 87%. Artinya bank syariah belum memiliki kemampuan yang baik untuk menjaga tingkat likuiditasnya

GCG bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki banyak perbedaan dikarenakan bank syariah dan bank konvensional telah menetapkan lima prinsip

penerapan GCG pada perusahaan perbankan yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran.

Berdasarkan statistika deskriptif rata-rata ROA bank konvensional lebih besar daripada rata – rata ROA bank syariah yaitu sebesar 1,46% yang artinya semakin besar ROA bank konvensional, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan *asset*.

Berdasarkan statistika deskriptif rata-rata ROA bank syariah lebih kecil daripada rata – rata ROA bank konvensional yaitu sebesar 0,78% yang artinya semakin rendah rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Berdasarkan statistika deskriptif, rata-rata BOPO bank konvensional lebih rendah daripada rata – rata BOPO bank syariah yaitu sebesar 86% yang artinya semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Rata-rata BOPO bank syariah lebih tinggi daripada rata-rata BOPO bank konvensional yaitu sebesar 87% yang artinya, semakin tinggi BOPO berarti bank tersebut kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Berdasarkan statistika deskriptif, rata-rata CAR bank syariah lebih tinggi daripada rata-rata CAR bank konvensional yaitu sebesar 21,67% artinya semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank syariah untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Rata-rata CAR bank konvensional lebih rendah daripada rata-rata CAR bank syariah yaitu sebesar 19,7% artinya bank konvensional kurang memiliki kemampuan untuk bisa menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Cara untuk menambah modal antara lain dengan laba ditahan dan dengan cara menjual *asset*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Mann-Whithney

Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Keterangan	Uji Hipotesis	
NPL	Mann- Whithney U	1091.500
	Wilcoxon W	4746.500
	Z	-2.287
	Asymp.Sig (2-tailed)	.022
LDR	Mann- Whithney U	847.000
	Wilcoxon W	4502.000
	Z	-3.698
	Asymp.Sig (2-tailed)	.000

Keterangan	Uji Hipotesis	
GCG	Mann- Whithney U	1417.000
	Wilcoxon W	2047.000
	Z	-.407
	Asymp.Sig (2-tailed)	.684
ROA	Mann- Whithney U	1230.000
	Wilcoxon W	1860.000
	Z	-1.487
	Asymp.Sig (2-tailed)	.137
BOPO	Mann- Whithney U	1381.500
	Wilcoxon W	5036.500
	Z	-.612
	Asymp.Sig (2-tailed)	.541
CAR	Mann- Whithney U	1296.000
	Wilcoxon W	1926.000
	Z	-1.106
	Asymp.Sig (2-tailed)	.269

Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Hasil pengujian uji hipotesis data Mann–Whithney untuk *risk profile* yang diukur dengan NPL diketahui bahwa nilai *Asymp.sig* sebesar 0,022. Karena nilai *Asymp.sig* $0,022 < 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Mann–Whithney dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a diterima artinya terdapat perbedaan *risk profile* bank syariah dan bank konvensional.

Hasil pengujian uji hipotesis data Mann–Whithney untuk *risk profile* yang diukur dengan LDR diketahui bahwa nilai *Asymp.sig* sebesar 0,000. Karena nilai *Asymp.sig* $0,000 < 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Mann–Whithney dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a diterima artinya terdapat perbedaan *risk profile* bank syariah dan bank konvensional.

Hasil pengujian uji hipotesis data Mann–Whithney untuk GCG diketahui bahwa nilai *Asymp.sig* sebesar 0,684. Karena nilai *Asymp.sig* $0,684 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Mann-Whithney dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan GCG bank syariah dan bank konvensional.

Hasil pengujian uji hipotesis data Mann–Whithney untuk *earnings* yang diukur dengan ROA diketahui bahwa nilai *Asymp.sig* sebesar 0,137. Karena nilai *Asymp.sig* $0,137 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Mann-Whithney dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan *earnings* bank syariah dan bank konvensional.

Hasil pengujian uji hipotesis data Mann–Whithney untuk *earnings* yang diukur dengan BOPO diketahui bahwa nilai *Asymp.sig* sebesar 0,541. Karena nilai *Asymp.sig*

0,541 > 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Mann-Whitney dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan *earnings* bank syariah dan bank konvensional.

Hasil pengujian uji hipotesis data Mann-Whitney untuk *Capital* yang diukur dengan CAR diketahui bahwa nilai *Asymp.sig* sebesar 0,269. Karena nilai *Asymp.sig* 0,269 > 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Mann-Whitney dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan *capital* bank syariah dan bank konvensional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode RGEC periode 2011–2015 diambil kesimpulan, berdasarkan risk profile bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan dari sisi risiko kredit dan risiko likuiditas. Tidak ada perbedaan GCG bank syariah dan bank konvensional. Tidak ada perbedaan *earnings* bank syariah dan bank konvensional yang diukur dengan ROA dan BOPO. Dari sisi *capital*, tidak ada perbedaan *capital* bank syariah dan bank konvensional. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan risk profile bank syariah dan bank konvensional [Sugari and Sunarko, 2015]. Namun sedikit berbeda dengan hasil dari sisi GCG antara bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Dari *earnings* dan *capital* bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan.

Risiko kredit NPF bank syariah masih lebih tinggi daripada NPL bank konvensional karena sedikitnya dana murah di bank syariah. Masih sedikitnya korporasi yang menyimpan dananya di bank syariah, sehingga bank syariah memiliki lebih banyak dana mahal. Dan infrastruktur yang belum tersebar sampai ke pelosok sehingga pembiayaan belum merata. Berdasarkan risiko likuiditas, FDR bank syariah lebih tinggi daripada LDR bank konvensional. Dalam penerapan GCG baik bank syariah dan bank konvensional telah menetapkan lima prinsip penerapan GCG pada perusahaan perbankan yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran. Berdasarkan rasio ROA, ROA bank syariah lebih rendah daripada ROA bank konvensional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ROA bank

syariah adalah dengan memberikan pembiayaan lancar, dengan pembiayaan yang lancar maka bagi hasil akan meningkat. Dan earning asset juga akan meningkat. Berdasarkan rasio BOPO, BOPO bank syariah lebih tinggi daripada BOPO bank konvensional. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan rasio BOPO bank syariah adalah dengan menaikkan dana murah, seperti simpanan dalam bentuk giro dan tabungan. Untuk menaikkan dana murah bank syariah dapat melakukan sejumlah investasi. Diantaranya penambahan *Electronic Data Capture* (EDC), mesin ATM, dan jaringan lainnya. Bank syariah dapat mengoptimalkan peran teknologi informasi, jaringan nirkantor dan *E-banking*. Berdasarkan rasio CAR, CAR bank konvensional lebih rendah daripada CAR bank syariah. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan CAR bank konvensional antara lain menjual asset bank dan menjual surat – surat berharga yang dimiliki.

Referensi

- Daniswara F., Sumarta NH. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, GCG, Earnings dan Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011–2014. GEMA. 51.
- Fitriana N., Rosyid A, Fakhriana A. 2015. Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings, Capital). Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 17 (2).
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. Manajemen Risiko 2 (Mengidentifikasi Risiko Likuiditas, Reputasi, Hukum, Kepatuhan, dan Strategik Bank). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pandia F. 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugari BP., Sunarko B., Giyatno Y. 2015. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 5 (1).
- Republik Indonesia. 1998. UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.